

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan suatu akibat yang timbul karena adanya suatu peristiwa atau risiko yang membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia (Setyowati et al, 2016). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mendefinisikan bahwa bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik dari faktor alam maupun faktor non alam, serta faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, juga dampak psikologis (BNPB, 2023). Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam. Hal tersebut disebabkan karena letak negara Indonesia yang berada pada Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, serta Lempeng Pasifik, yang merupakan pertemuan tiga lempeng global. Salah satu bencana yang paling sering terjadi di Indonesia adalah bencana tanah longsor. Hal ini didasarkan dari data BNPB dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2021 sampai tahun 2023 tercatat jumlah kejadian bencana terbanyak di wilayah Indonesia disebabkan oleh banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor. *Landslide* atau tanah longsor merupakan salah satu dari jenis pergerakan tanah yang merupakan gejala alam, dimana material tanah dapat bergerak dengan cepat akibat adanya gaya gravitasi mengikuti kemiringan lereng (Nisa, 2020). Bencana tanah longsor merupakan ancaman yang serius karena bisa menimbulkan kerugian besar, baik dalam hal kehilangan nyawa maupun kerusakan material. Bencana tanah longsor biasanya melanda pada wilayah yang memiliki topografi perbukitan dan pegunungan, termasuk wilayah Kabupaten Bogor yang merupakan salah satu daerah yang rawan terhadap bencana longsor. Berdasarkan laporan kejadian bencana dari BPBD Kabupaten Bogor tahun 2021, tanah longsor telah menjadi penyebab utama pada wilayah tersebut, dengan total 513 kejadian (BPBD, 2021). Daerah Kabupaten Bogor, khususnya Desa Hambalang Kecamatan Citeureup termasuk wilayah yang rawan terhadap bencana longsor. Berdasarkan peta zona kerawanan

tanah yang diterbitkan oleh PVMBG pada tahun 2012, wilayah Hambalang termasuk pada kategori risiko longsor tingkat menengah hingga tinggi (Fauzielly et al., 2018). Batuan penyusun wilayah Hambalang terdiri dari batuan vulkanik berumur kuartar tak selaras di atas formasi batu lempung. Secara umum wilayah ini memiliki lereng dengan kemiringan yang bervariasi, mulai dari agak curam (8-16 derajat) hingga curam (16-35 derajat). Kepadatan sungai di wilayah ini juga cukup tinggi serta merata, dengan panjang sungai berkisar 16 hingga 24 km² serta rata-rata sekitar 20 km². Hambalang memiliki karakteristik yang hampir seragam sehingga rentan terhadap pergerakan tanah (Fauzielly et al., 2018). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kondisi geografis Desa Hambalang yang mayoritas berbukit-bukit serta dataran tinggi, serta memiliki curah hujan yang tinggi. Ditambah lagi dengan faktor bencana angin kencang yang tidak bisa dikendalikan tentu akan membuat sekitar lereng mengalami pengikisan sehingga mudah mengalami bencana longsor. Kondisi ini membuat Desa Hambalang sering kali menghadapi ancaman bencana longsor yang bisa mengancam kehidupan serta keamanan masyarakat setempat. Fenomena ini menuntut perlu adanya kesadaran serta pemahaman yang lebih baik tentang mitigasi bencana di kalangan masyarakat, terutama pada kalangan anak-anak.

Kemampuan manusia dalam meminimalkan resiko bisa membantu mengatasi atau mengurangi dampak dari bencana. Dengan peningkatan literasi pengetahuan bencana menjadi bagian dari upaya mengurangi dampak bencana, sebagai tujuan menambah pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan yang diperlukan dari seseorang atau komunitas dalam mengidentifikasi, mengantisipasi, serta merespons bencana secara efektif. Kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, serta menerapkan informasi guna mengambil langkah yang sesuai serta mengikuti panduan pada mitigasi, persiapan, tanggapan, serta pemulihan dari bencana disebut literasi bencana (*disaster literacy*) (Asrizal & Festiyed, 2020). Literasi bencana menjadi hal penting bagi masyarakat agar mereka memiliki kesadaran penuh bahwa negara mereka terletak pada wilayah yang rentan bencana (Mustofa et al., 2022). Selain itu, literasi bencana bisa diartikan sebagai pengetahuan seseorang terkait bencana yang merupakan bagian dari pendekatan non-struktural. Literasi ini

berperan dalam mengukur serta meningkatkan kemampuan seseorang atau komunitas dalam menghadapi bencana (Asrizal & Festiyed, 2020). Literasi bencana, atau literasi informasi terkait kebencanaan, terdiri dari empat aspek, yakni mengidentifikasi sumber informasi terkait bencana, mengevaluasi informasi tentang bencana, mengelola informasi tentang bencana, serta memanfaatkan dan menyampaikan informasi kebencanaan (Marlyono et al., 2016). Menurut (Bundy, 2001) menyatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan dalam mencari, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi yang diperlukan dengan efisien. UNESCO menjelaskan bahwa penerapan literasi informasi mengaitkan pemahaman akan kebutuhan informasi, keterampilan mencari serta menilai informasi secara mendalam, kemampuan untuk menggabungkan informasi dengan pemahaman yang ada, serta penyampaian informasi dengan cara yang efektif, legal, dan etis. Sebagai contoh jika seseorang yang tidak akrab dengan sumber informasi bencana akan menghadapi kesulitan mengenali jenis bencana yang bisa terjadi di daerah mereka serta cara menghadapi dan menanggulangnya. Literasi bencana memiliki peranan yang krusial terhadap penurunan risiko serta dampak bencana, termasuk bencana longsor. Di lingkungan sekolah, literasi bencana mampu memberikan pemahaman terhadap Peserta Didik tentang potensi ancaman bencana yang mungkin terjadi pada wilayah tempat tinggalnya serta bagaimana strategi dalam mengatasi dan meresponsnya. Peningkatan literasi bencana dapat disalurkan melalui edukasi kebencanaan yang diterapkan di lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadi bekal bagi Peserta Didik untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi bencana (Sari & Nugraha, 2023). Edukasi kebencanaan merupakan investasi penting bagi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat, dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, masyarakat dapat mengurangi risiko, mengelola dampak bencana, dan pulih lebih cepat setelah bencana (Lestari, 2024). Edukasi kebencanaan atau Pendidikan kebencanaan menurut (Mustofa et al., 2022) adalah suatu pendekatan yang memadukan topik tentang bencana ke dalam kurikulum sekolah atau pendidikan formal dan non-formal, sehingga Peserta Didik mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang dibutuhkan dalam mempersiapkan diri menghadapi

bencana. Selain itu, edukasi bencana atau pendidikan kebencanaan berfungsi dalam membantu Peserta Didik serta masyarakat menjalani kehidupan normal akibat dari bencana. Dapat disimpulkan edukasi kebencanaan adalah suatu langkah yang dilakukan dalam memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat atau Peserta Didik terkait kebencanaan.

SMP Yayasan Bukit Utara (Yaskitta) merupakan satuan pendidikan dengan jenjang SMP, berlokasi di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Para Peserta Didik SMP Yaskitta, khususnya kelas VII, merupakan kelompok yang rentan terhadap bahaya longsor namun kenyataannya, tingkat Literasi Pengetahuan Bencanadi kalangan Peserta Didik SMP Yaskitta masih rendah, mereka memiliki pemahaman akan risiko serta tindakan mitigasi yang minim terhadap bencana tersebut. Hal ini dikarenakan belum adanya program edukasi kebencanaan yang menarik dan efektif serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Mereka juga berada pada tahap perkembangan yang penting dalam memahami konsep bencana serta dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran serta kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana, termasuk bencana longsor. UU No. 24 Tahun 2007 pasal 26 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan, pelatihan, penyuluhan, serta keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik pada situasi non bencana maupun pada situasi potensi bencana (Suharwoto *et al.*, 2015). Pendidikan kebencanaan sangat efektif jika diterapkan di sekolah, hal ini sebab sekolah merupakan tempat yang efektif dalam pertukaran informasi serta pengetahuan. Jika Peserta Didik memiliki pengetahuan serta pemahaman yang luas terkait kebencanaan tentu ia akan siap siaga dalam mengantisipasi terjadinya bencana, terlebih potensi bencana yang bisa saja terjadi pada sekitar tempat tinggal Peserta Didik. Sudah seharusnya Peserta Didik di SMP Yaskitta mendapatkan pelajaran khusus terkait kebencanaan sebab sekolah ini berdiri pada wilayah yang rawan terhadap bencana longsor. Para Peserta Didik harus dibekali pengetahuan terkait Literasi Pengetahuan Bencanalongsor guna meningkatkan kesadaran akan resiko serta pengetahuan tentang cara mengurangi akibat dari bencana tanah longsor. Namun, pendekatan

pembelajaran yang konvensional seringkali tidak efektif dalam menarik minat serta memperkuat pemahaman Peserta Didik terhadap topik yang kompleks seperti bencana alam. Dari hasil survei serta wawancara yang dilakukan di SMP Yaskitta Desa Hambalang ini belum menjumpai pelajaran khusus atau muatan lokal terkait kebencanaan. Materi kebencanaan ini hanya diterapkan sekilas pada mata pelajaran wajib seperti IPS tentang geografi. Pada metode pembelajarannya juga masih mengadopsi metode ceramah serta pembelajarannya tanpa media pendukung seperti video atau media lainnya, sehingga hal ini membuat Peserta Didik mendapati kesusahan ketika harus memahami konsep tentang kebencanaan khususnya bencana tanah longsor.

Pendidikan saat ini tidak hanya terbatas pada metode pembelajaran konvensional yang biasanya mengadopsi buku teks serta ceramah dari guru di dalam kelas (Abdullah, 2023). Pembelajaran video sebagai metode pembelajaran alternatif di era digital, sudah menjadi metode pembelajaran yang populer serta efektif dalam memberikan informasi yang menarik serta mudah dipahami. Video bisa menyajikan informasi secara visual serta interaktif, menambah pengalaman belajar Peserta Didik, serta membantu mereka memahami konten yang disampaikan dengan lebih baik. Penggunaan video pada konteks literasi pengetahuan bencana bisa meningkatkan daya serap informasi Peserta Didik serta membantu mereka memahami konsep serta tindakan mitigasi bencana. Menurut (Nurfadhillah et al., 2021) segala hal yang dipakai dalam menyampaikan pesan dari pengirim dengan penerima, sehingga mampu menstimulus pikiran, perasaan, perhatian, serta minat Peserta Didik, serta memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran disebut dengan media pembelajaran. Kemampuan Peserta Didik diharapkan bisa mengalami peningkatan dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Media video (audiovisual) merupakan bagian dari media pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut (Adintya, 2020) video (audiovisual) merupakan alat pembelajaran bermanfaat yang mampu diaplikasikan pada pembelajaran.

Dalam Penelitian yang ditulis oleh Rizkika Dwi Antari dan Niken Setyaningrum tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Video Edukasi Bencana Gempa Bumi Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa SDN 1 Pundong Bantul, Yogyakarta”. Diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh video edukasi terhadap tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa SDN 1 Pundong Bantul Yogyakarta dengan nilai $p\text{-value} = 0.000 (<0.05)$, dengan kesimpulan pengetahuan siswa tentang bencana gempa bumi dapat ditingkatkan dengan memberikan video edukasi tentang bencana gempa bumi (Antari & Setyaningrum, 2023). Lalu penelitian yang ditulis oleh Setio Galih Marlyono, Gurniwan Kamil Pasya, dan Nandi tahun 2016 dengan judul “Peranan Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat”. Diperoleh hasil adanya pengaruh literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat yaitu mencapai 45%. Literasi Informasi tersebut terdiri atas 4 indikator, yaitu (1) mengidentifikasi dan menemukan informasi (36%); (2) mengevaluasi informasi (25%); (3) mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi (26%); (4) memanfaatkan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif legal dan etis (26%), dengan kesimpulan bahwa literasi informasi bencana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Provinsi Jawa Barat (Marlyono et al., 2016).

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Bencana Melalui Video dalam Meningkatkan Literasi Pengetahuan Bencana Longsor pada Peserta Didik SMP Yaskitta Citeureup Kabupaten Bogor”. Hal ini penting dilakukan guna meningkatkan pemahaman serta kesiapsiagaan Peserta Didik dalam menghadapi bencana longsor yang merupakan potensi ancaman bencana pada daerahnya, sehingga hal ini diharapkan bisa membantu mengurangi potensi serta dampak dari bencana longsor. Oleh karena itu, edukasi kebencanaan melalui media video perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan literasi pengetahuan bencana longsor pada Peserta Didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dirumuskan, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Desa Hambalang Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor rawan terhadap bencana tanah longsor.
2. Kurangnya pemahaman Peserta Didik SMP Yaskitta Desa Hambalang Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor terhadap bencana longsor.
3. Belum dijumpai mata pelajaran khusus terkait kebencanaan di sekolah, sehingga pentingnya menerapkan edukasi kebencanaan di sekolah.
4. Metode pembelajaran yang dipakai guru SMP Yaskitta Desa Hambalang Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor masih bersifat konvensional sehingga kurang efektif dalam pembelajaran, serta adanya keterbatasan guru dalam mengadopsi media pembelajaran yang interaktif serta inovatif.
5. Kebutuhan dalam meningkatkan literasi pengetahuan bencana guna mengurangi risiko serta dampak bencana longsor melalui edukasi kebencanaan di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah, maka batasan masalah pada penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui pengaruh edukasi bencana melalui video dalam meningkatkan literasi pengetahuan bencana longsor pada Peserta Didik SMP Yaskitta Citeureup Kabupaten Bogor. Hal ini berguna agar memperjelas ruang lingkup pembahasan agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang akan dilakukan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah pengaruh edukasi bencana melalui video dalam meningkatkan literasi pengetahuan bencana longsor pada Peserta Didik SMP Yaskitta Citeureup Kabupaten Bogor?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan manfaat baik secara praktis maupun teoritis diantaranya yakni:

1. Manfaat Praktis

- a. Pada sekolah, hasil penelitian ini bisa menjadi panduan dalam pengembangan kurikulum kebencanaan di SMP Yaskitta Desa Hambalang serta sekolah lainnya yang ada di daerah rawan bencana.
- b. Pada pendidik, penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih efektif, terutama dengan menggunakan video edukasi, sehingga Peserta Didik bisa lebih mudah memahami konsep bencana longsor.
- c. Pada Peserta Didik, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor, serta bisa diturunkan untuk Peserta Didik tahun ajaran berikutnya.
- d. Pada peneliti selanjutnya, temuan dari penelitian ini bisa menjadi inspirasi pada bidang edukasi kebencanaan serta penerapan teknologi pada konteks pendidikan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bisa memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bencana longsor, baik dari segi faktor penyebab, dampak, maupun upaya mitigasi.
- b. Hasil penelitian ini bisa dipakai agar melengkapi serta mengembangkan teori-teori pembelajaran, terutama pada konteks pemanfaatan teknologi video pada pembelajaran bencana.